

Turnitin Originality Report

Processed on: 12-Mar-2022 21:40 WIB
ID: 178265540
Word Count: 4833
Submitted: 1

Bunga Rampai By Pandu Setiawan

Document Viewer

Similarity Index 23%	Similarity by Source Internet Sources: 23% Publications: 5% Student Papers: 11%
--------------------------------	---

[include quoted](#) [include bibliography](#) [excluding matches < 5 words](#) mode: quickview (classic) report Change mode
[print](#) [refresh](#) [download](#)

5% match (Internet from 14-Dec-2020) https://rikaariyani46.wordpress.com/2015/01/09/narative-grounded-theory-dan-etnografi/	✕
3% match (Internet from 16-Oct-2020) https://id.123dok.com/document/z3o1mr7z-persepsi-masyarakat-pelaksanaan-assaukang-buluttana-tinggimoncong-sosiologi-repositori.html	✕
2% match (Internet from 23-Jun-2021) https://www.dosenpendidikan.co.id/estetika-adalah	✕
2% match (Internet from 22-Nov-2020) https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/642-30-karya-budaya-diy-mendapat-penetapan-wbtb-indonesia	✕
1% match (Internet from 12-Oct-2020) https://id.123dok.com/document/zx9pgkwz-prosiding-seminar-nasional-estetika-nusantara-institutional-repository-surakarta.html	✕
1% match (Internet from 13-Jan-2021) http://repository.radenfatah.ac.id	✕
1% match (Internet from 11-Mar-2021) https://ruangkosongadam.blogspot.com/2012/01/estetika-tari.html	✕
1% match () Zamronj, Muhammad. ""JAVA TEAK"", 2013	✕
1% match (Internet from 08-Jan-2015) http://jv.wikipedia.org	✕
1% match (Internet from 03-Mar-2022) https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-estetika-aesthetic/1547	✕
1% match (Internet from 03-Jun-2017) http://rindangsuryani.blog.fisip.uns.ac.id	✕
1% match (Internet from 22-Nov-2021) http://digilib.isi.ac.id	✕
1% match (Internet from 10-Mar-2022) http://repository.petra.ac.id	✕
<1% match (Internet from 28-Jan-2019) http://repository.isi-ska.ac.id	✕
<1% match () ARIF, ABAS MAISUL. "DESAIN MEJA KONSOL (CONSOLE TABLE) DENGAN EKSPLORASI BENTUK ANTURIUM DAUN GELOMBANG CINTA", 2021	✕
<1% match (Internet from 29-May-2021) https://id.scribd.com/doc/35156055/Genius-Loci-Dan-Persepsi-Pada-Pemukiman-Hindu-Dusun-Sawun-Desa-Jedong-Kecamatan-Wagir-Malang	✕
<1% match (Internet from 18-Dec-2021) https://123dok.com/document/zg3de8nq-bab-ii-kajian-pustaka.html	✕
<1% match (Internet from 20-Nov-2020) https://blogkaryaagungkami.blogspot.com/2014/12/estetika-dan-kepengarangan-dalam-karya.html	✕
<1% match (Internet from 10-Dec-2020) https://text-id.123dok.com/document/zwvl2ogg-this-file-1234-3192-1-sm.html	✕
<1% match (Internet from 28-Oct-2021) https://www.researchgate.net/publication/353696528_Perindungan_Hukum_atas_Ekspresi_Budaya_Tradisional_dan_Eksistensi_Masyarakat	✕
<1% match (Internet from 20-Mar-2020) http://eprints.undip.ac.id	✕
<1% match (Internet from 03-Nov-2021) https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/519	✕
<1% match (Internet from 29-Oct-2021) https://adoc.pub/prosiding-seminar-nasional-sejarah-lokal-tantangan-dan-masa-.html	✕
<1% match (Internet from 09-Feb-2022) https://baixardoc.com/documents/untitled-5dc1dc181666f	✕

<p><1% match (Internet from 17-Oct-2021) http://ejournal.unp.ac.id</p>	✕
<p><1% match (Internet from 07-Mar-2019) http://ideatech.stts.edu</p>	✕
<p><1% match (Internet from 08-Dec-2019) http://kopmaainsurakarta.blogspot.com</p>	✕
<p><1% match (Internet from 16-Sep-2019) https://www.scribd.com/document/341276976/BAB-1-BP-docx</p>	✕
<p>Entitas Rumah Ekologi Masyarakat Kampung Pitu Andreas Pandu Setiawan Postgraduate Research Program Student, Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta, Indonesia. email: pandu@petra.ac.id. Lecturer at Interior Design Departement, Faculty of Art and Design, Petra Christian University, Surabaya, Indonesia. Abstract Artikel ini menjelaskan bagaimana sebuah entitas masyarakat dengan segala keunikannya memberikan warna khusus dan penciri bagi wilayahnya. Selain berkaitan dengan filosofi dan estetika yang sudah lama dihidupi dan dianut dalam komunitas masyarakat, membangun rumah juga berkaitan dengan lingkungan dan kearifan lokal yang bersumber dari kebiasaan yang secara turun menurun dihidupi oleh masyarakat. Penulis menemukan bahwa rumah-rumah di wilayah Kampung Pitu Gunung Kidul Yogyakarta, adalah sebuah fenomena yang bisa mewakili konteks tersebut. Rumah- rumah yang dibangun di wilayah tersebut merupakan hasil dari perwujudan tata laku berpikir dan bertindak yang didasarkan pada aturan, kebiasaan, ritual dan mitos yang secara turun temurun melekat dalam pemikiran masyarakatnya. Rumah-rumah di wilayah pemukiman Kampung Pitu hanya dibangun dengan mengacu pada tiga bentuk rumah yaitu Paris, Kampung dan Limasan, menggunakan bahan-bahan bangunan yang tersedia di wilayah terdekat, serta memanfaatkan potensi alam yang tersedia di wilayah tersebut. Tinjauan dari sisi estetika, sosiologi dan sistem religi, rumah di pemukiman Kampung Pitu selaras dan mengacu pada entitasnya sebagai rumah tradisional yang memiliki keunikan dari sisi budaya dan ekologi. Keywords: Rumah Ekologi, Kampung Pitu, Kearifan Lokal. 1. Pendahuluan Kampung Pitu merupakan sebuah komunitas pemukiman masyarakat yang berada di puncak Gunung Merapi Purba Nglangeran, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta yang memiliki keyakinan komunal secara turun temurun, bahwa jumlah kepala keluarga yang menghuni kampung tersebut harus berjumlah tujuh kepala keluarga. Kampung Pitu adalah kampung yang masih menjaga tradisi dengan menjalankan berbagai ritual berkaitan dengan keselamatan untuk keluarga dan lingkungan, hal inilah yang membedakan kampung tersebut dengan kampung lain di sekitarnya. Kampung Pitu juga terpilih sebagai kampung budaya yang termasuk dalam 30 karya budaya1 DIY sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2019, yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya2. Konsep kehidupan yang berkembang dalam pemukiman masyarakat Kampung Pitu, adalah keselarasan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Konstruksi kehidupan masyarakat yang terbangun pada komunitas masyarakat Kampung Pitu tersebut memberikan keunikan yang menarik untuk digali sebagai sumber ilmu pengetahuan. Secara sinkronis maupun diakronis3, sejarah Kampung Pitu sangat lekat dengan keberadaan Karaton Ngayogyakarta. Sejarah dan keberadaan Kampung Pitu dengan segala mitos yang dimilikinya, memberikan eksotika tersendiri dengan eksistensinya di masa kini. Kondisi dan sejarah inilah yang sekaligus mengkaitkan Kampung Pitu sebagai sebuah desa kebudayaan dengan keunikan yang dimilikinya. Keterkaitan Kampung Pitu dengan ekologi sebagai bentuk dari kebijaksanaan masyarakatnya dalam memanfaatkan seluruh potensi alam Gunung Merapi Purba Nglangeran yang menjadi selaras dengan kehidupan mereka, merupakan sebuah konsep hunian dalam lingkup kesatuan energi manusia dan alam, yang merupakan benang merah dari apa yang disebut dengan genius loci. 1 Periksa Siswokratono, Sang Penjaga dan Pengawal Budaya Jawa, hal 48 2 Kampung Pitu ditetapkan sebagai 30 Warisan Budaya Tak Benda. Pada tanggal 8 Oktober 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Subdit Diplomasi Kebudayaan menyelenggarakan Malam Apresiasi Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. DIY dihadiri oleh Bapak Wakil Gubernur DIY Sri Paduka Paku Alam bersama seluruh perwakilan Gubernur, Wakil Gubernur hadir untuk menerima sertifikat penetapan Warisan Budaya Tak Benda di masing- masing wilayahnya. Apresiasi ini tentu menjadi bagian dari upaya untuk melakukan perlindungan dan pemeliharaan Warisan Budaya Tak Benda. 3 Periksa Kuntowijoyo, Penjelasan Sejarah, hal 6. Sejarah Kampung Pitu bila dilihat dari aspek sinkronik dan diakronik memberikan pengetahuan yang cukup luas. Kampung Pitu merupakan kampung yang berhubungan dengan sejarah pemerintahan Keraton Yogyakarta sekaligus menjadi wilayah yang penting bagi pemerintah masa Orde Baru. Genius Loci4 merupakan potensi lokal, yang melibatkan alam setempat, budaya setempat dan teknologi modern, yang berpengaruh membentuk sebuah kondisi masyarakat di wilayah tersebut. Genius loci dalam masyarakat Kampung Pitu, secara harfiah adalah jiwa dari ruang dan waktu, lokalitas dan region-region di mana arsitektur Kampung Pitu tumbuh dan berkembang, dengan rumah-rumah dan lingkungan lansekapnya. Wilayah yang didiami oleh komunitas masyarakat Kampung Pitu, di dalamnya tercakup keseluruhan aspek dari penduduk di wilayah pemukiman tersebut, tetangga desa di wilayah yang bersebelahan, wisatawan, dan semua orang yang berkepentingan dengan Kampung Pitu dan keseluruhan masyarakat yang dekat dan memiliki kaitan dengan Kampung Pitu merupakan sebuah kenyataan dari Genius Loci nya. Genius Loci ini, berkaitan pula dengan seni ekologis dimana praktik artistik yang berupaya melestarikan, memulihkan, dan atau menghidupkan bentuk kehidupan, sumber daya, dan ekologi bumi, dengan menerapkan prinsip-prinsip ekosistem, menjadi bagian yang sangat erat kaitannya dengan keberadaan pemukiman di wilayah Kampung Pitu. Entitas dalam struktur masyarakat Kampung Pitu yang terwujud sebagian dalam bentuk rumah tinggal adalah sesuatu yang muncul secara unik, keberadaannya khusus dan memiliki hal unik yang berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik yang cukup signifikan, keberadaan masyarakat dan rumah di Kampung Pitu memiliki keunikan yang berkaitan dengan peristiwa seni dan keteraturan ekologi, sebagai sebuah Genius Loci yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Entitas masyarakat Kampung Pitu menunjukkan keberagaman kekayaan lokalitas dari nilai-nilai yang hidup dalam struktur masyarakatnya, melalui konsep kehidupan dan nilai-nilai kearifan lokal yang dihidupi. 4 Periksa journal.uin-alauddin.ac.id, Annisa Amalia, Sutriani, 2. Metode Penelitian Penelitian ini untuk didekati dari metode Etnografi. Marzali dalam Sudikin menjelaskan bahwa etnografi merupakan laporan penelitian dan juga mengacu kepada metode penelitian yang menjadi dasar ilmu antropologi. Awalnya etnografi merupakan studi tentang deskripsi dan analisis tentang budaya dan bahasa dengan memberikan pengkodean terhadap deskripsi dan analisis bahasa dan kebudayaan. Lebih lanjut etnografi dikembangkan oleh Spradley dengan bertolak pada antropologi kognitif menjelaskan bahwa suatu budaya yang dipelajari di wilayah tertentu, merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan kemudian dapat digunakan untuk menyusun perilaku dalam menghadapi situasi di sekitarnya. Penelitian etnografi memiliki ciri khas yaitu penelitian bersifat holistik, integrative, description dan menggunakan analisis kualitatif dalam mencari sudut pandang yang semula (native's point of view). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi-partisipasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam, sehingga penelitian etnografi memerlukan waktu yang cukup lama. Penelitian etnografi secara umum dilakukan secara bertahap dengan dimulai tahap pengenalan yang meliputi mempelajari bahasa dan kebiasaan penduduk yang sedang diteliti. Selanjutnya pembelajaran terhadap bahasa asli dan jargon dipakai untuk membantu dalam menganalisis permasalahan-permasalahan yang muncul dari aktivitas sehari-hari. Elemen-elemen inti dari penelitian etnografi mengenai rumah-rumah di Kampung Pitu adalah menjelaskan kehidupan keseharian masyarakat Kampung Pitu (everyday life of persons), dan seluruh hal ini merupakan perpaduan antara deskriptif, analitis dan interpretatif. Penelitian mengenai rumah-rumah di Kampung Pitu dengan menggunakan perspektif etnografi memiliki keunggulan dibandingkan dengan penelitian yang lain. Kekuatan dalam prespektif etnografi ini menyediakan kesempatan yang lebih rinci dalam mengumpulkan data yang lengkap mengenai rumah-rumah di wilayah pemukiman Kampung Pitu dan merupakan penelitian yang relevan dalam menjawab permasalahan karena penelitian etnografi ini mengadakan penelitian secara mendalam dan bersifat partisipan. Etnografi juga mempertimbangkan data dari sumber terbaik yang diperoleh dari masyarakat pemukim di wilayah Kampung Pitu sebagai studi bahan perbandingan dan</p>	

analisis data. 3. Hasil Rumah masyarakat dalam komunitas pemukim di Kampung Pitu merupakan rumah yang berorientasi kepada fungsinya sebagai rumah tinggal dengan mengikuti pedoman keyakinan yang dianut dalam Masyarakat Kampung Pitu, dalam pembangunannya tidak lepas dari petungan weton yang wajib ditentukan oleh seseorang Kampung Pitu. Melalui petungan yang wajib dilakukan ini, masyarakat tidak bisa sembarangan dalam membangun rumah mereka, kecuali beberapa hal yang berkaitan dengan material. Bentuk rumah memenuhi salah satu dari tiga kriteria, yaitu bentuk Paris, Kampungan dan Limasan, dengan tiga variasi ukuran yang berbeda. Semua ukuran tersebut ditetapkan oleh pemilik rumah dengan berkonsultasi pada tukang yang ditunjuk secara khusus mampu mewujudkan mulai dari tahap persiapan hingga sampai selesainya. Pekerjaan pembangunan rumah dilakukan secara gotong-royong, dengan seorang pemimpin yang ditunjuk sebagai tukang ahli. Bahan utama yang digunakan untuk membangun rumah di wilayah pemukiman tersebut diperoleh secara mudah disekitar lokasi pemukiman yang merupakan wilayah hutan dan gunung Gunung Purba Nglanggeran, berupa batu dan kayu yang memungkinkan untuk digunakan sebagai bahan bangunan. Rumah yang dibangun selain berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga, juga berfungsi untuk hal lainnya yang berkaitan dengan semua upacara ritual serta sekaligus rumah dapat berfungsi pula sebagai tempat perlindungan bagi hewan ternak peliharaan yang dimiliki oleh setiap warga pemukim di Kampung Pitu. 4. Pembahasan Membahas keunikan bentuk Rumah di Kampung Pitu tidak lepas dari berbagai bentuk aktifitas dan pola kehidupan yang sudah secara turun temurun dilakukan oleh penghuninya. [Ada hubungan yang sangat kuat antara perilaku](#) individu [dalam](#) sebuah rumah tinggal dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Hubungan ini sangat erat sebagai sebuah interaksi yang melekat, karena rumah yang ada di Kampung Pitu bertumbuh bukan karena penghuninya memahami desain secara formal, namun rumah di Kampung Pitu justru tumbuh karena adanya hubungan antara mitos, ritual dan filosofi hidup dalam balutan lingkungan yang ekologis. Rumah di Kampung Pitu dibangun dengan pertimbangan sebagai tempat untuk berlindung, berkumpul dengan anggota keluarga dan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan tata laku dan aturan dalam komunitas Kampung Pitu. Hanya ada tiga jenis rumah berdasarkan bentuknya dengan material yang memiliki kesamaan dengan rumah-rumah lainnya dalam lingkungan tersebut. Prinsip membangun rumah dengan hanya berdasarkan pada tiga wujud bentuk inilah yang kemudian menjadi ciri khas rumah di Kampung Pitu, yang sejauh ini membedakan dengan rumah-rumah di Kampung yang lain. Konsep perwujudan bentuk rumah yang menjadi ciri khas masyarakat Kampung Pitu juga didominasi oleh material yang hampir serupa di setiap rumah-rumah di kawasan tersebut. Ide dasar pengolahan dan penggunaan material dengan bahan dasar yang diperoleh dari alam sekitar, merupakan wujud implementasi budaya rupa yang berbasis pada kedekatan rumah ekologis, yang berprinsip pada fungsi, efektifitas, jarak, finansial dan estetika ekologis yang sungguh-sungguh terbangun dalam kesederhanaan rupa. Bentuk Rumah Masyarakat Kampung Pitu Masyarakat Kampung Pitu membangun rumah dalam tiga wujud, diantaranya rumah Paris, Kampungan, dan Limasan. Rumah pada pemukiman masyarakat Kampung Pitu memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain pada umumnya. Rumah-rumah bertipe Kampung tersebut dibangun dengan mengikuti perhitungan hari dan weton sesuai keyakinan mitos masyarakat Kampung Pitu, pembangunannya dilakukan dengan mengikuti secara lengkap ritual keduk-keduk dan sungunan, dibuat dengan material special batu andesit brexit, dan kayu kebonan yang berasal dari Gunung Purba Nglanggeran. 5 Beberapa penciri khas dari arsitektur tradisional rumah di Kampung Pitu antara lain adalah : 1. Pembangunan rumah mengikuti pedoman keyakinan yang dianut dalam Masyarakat Kampung Pitu, dalam pembangunannya tidak lepas dari petungan weton yang wajib ditentukan oleh seseorang Kampung Pitu dengan memperhatikan Aksara Papat, yaitu suci, jujur, langgeng dan lestari. 2. Bentuk rumah memenuhi salah satu dari tiga kriteria, yaitu bentuk Paris, Kampungan dan Limasan, dengan variasi berukuran 6 X 9 m, 7 X 10 m, 8 X 12 m, dan dikerjakan secara gotong-royong. 3. Bahan utama yang digunakan selalu menggunakan material asli yang sangat sederhana dari Gunung Purba Nglanggeran, berupa batu andesit dan kayu yang hanya bisa diperoleh dari wilayah sekitar Gunung Merapi Purba, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. 4. Rumah yang dibangun berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga, tempat mengadakan upacara ritual berkaitan dengan peristiwa-peristiwa 5 Wawancara dengan [Warso, Warga RT 16 Kampung Pitu, Usia 90 th, Alamat: RT 19/RW04 Nglanggeran Wetan, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul](#). penting dalam komunitas, sekaligus berfungsi pula sebagai tempat perlindungan bagi hewan ternak peliharaan. Bentuk rumah Paris, merupakan bentuk rumah dengan ciri khas bentuk atap yang lancip dan memanjang. Rumah bentuk Kampung Paris ini merupakan bentuk yang menurut masyarakat Kampung Pitu disebut paling rumit, karena membutuhkan susunan rangka serta konstruksi yang sangat kompleks. Ukuran rumah Paris bervariasi dalam tiga ukuran 6 X 9 m, 7 X 10 m, 8 X 12 m. Bentuk rumah Kampung, merupakan bentuk rumah dengan ciri khas bentuk atap seperti pelana kuda, bentuknya hanya penampang kiri dan kanan tanpa bentuk lancip ke atas. Bentuk yang sederhana ini sekaligus merupakan bentuk yang mudah dalam struktur dan konstruksi, namun bukan yang paling kuat. Struktur rumah bentuk Kampung dibangun dengan pertimbangan untuk mempercepat pekerjaan pendirian, karena beberapa rumah yang dibangun dalam bentuk Kampung, secara khusus dikerjakan untuk merespon bencana gempa bumi yang melanda wilayah Kampung Pitu pada tahun 2006. Bentuk rumah Limasan, merupakan bentuk rumah kampung yang juga berada di wilayah pemukiman Kampung Pitu. Bentuknya lebih sederhana dibanding rumah Paris tetapi lebih kompleks dibandingkan rumah Kampung. Atap rumah Limasan mengerucut persis membentuk bangun limas di ujung atap, yang menghasilkan bentuk atap menjulang. Bangunan berbetuk Limasan ini juga digunakan oleh masyarakat Kampung Pitu untuk membangun bentuk Masjid yang ada di Kampung Pitu. Rumah Paris Rumah Limasan Rumah Kampung Ilustrasi bentuk rumah pemukiman masyarakat Kampung Pitu, berbentuk rumah Paris, rumah Limasan dan rumah Kampung. Masing-masing dengan material dan tipe ukuran yang bervariasi. Sumber : Surono. Rumah Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Pitu Penelitian tentang rumah-rumah di Kampung Pitu, dilakukan dengan telaah pustaka dengan membuat perbandingan rumah-rumah kampung [yang ada di wilayah Jawa Tengah dan DIY yang memiliki ciri khas yang hampir sama dengan](#) omah Kampung Pitu. Di beberapa daerah berkembang rumah-rumah yang memiliki ciri khas yang setipe. Oleh karenanya para arsitek merumuskan beberapa bentuk rumah sebagai berikut: Daftar nama dan istilah yang digunakan untuk memberikan penamaan bagi rumah-rumah yang ada di daerah Jawa, mulai dari rumah Joglo, Limasan, Kampung, Panggang Pe, Mesjid/Tajugan. Masing-masing memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda. Sumber : Ismunandar K.R Membandingkan rumah Kampung Pitu dengan beberapa rumah lain yang berada di banyak wilayah Jawa Tengah dan DIY, kita akan menemukan beberapa perbedaan yang sangat menonjol diantaranya adalah penggunaan material, fungsi, tatacara pendirian rumah dan ukuran khas yang disepakati oleh warga masyarakatnya. Bentuk dan jenis rumah Jawa, perbedaan ini terutama dilihat dari bentuk atap, sementara struktur bagian bawah menyesuaikan dengan bentuk struktur atapnya. Bentuk-bentuk rumah Jawa ini juga memiliki ciri khas yang menunjukkan status sosial penggunaannya. Sumber : Ismunandar K.R Rumah Kampung pada jaman dulu, didominasi oleh material bambu yang dianyam menjadi sesek. Rumah Kampung seperti ini umumnya banyak dijumpai di wilayah-wilayah perkampungan yang tidak dekat dengan daerah pegunungan, pengaruhnya tentu saja pada wujud materialnya. Sumber : <https://id.wikipedia.org/> Beberapa penamaan lain yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan DIY untuk menyebut rumah Kampung secara khusus adalah [Kampung Pokok, Kampung Trajumas, Kampung Pacul Gowang, Kampung Srotong, Kampung Cere Gancet, Kampung Gotong Mayit, Kampung Semar Pinondhong, Kampung Apitan, Kampung Gajah Njerum, Kampung Gajah Ngombe, Kampung Doro Gepak, Kampung Klabang Nyander, Kampung Jompongan Lambang Teplok Semar Tinandhu \(untuk tobong kapur\), Kampung Lambang Teplok \(untuk gudang genteng\)](#). Sejahter ini belum dapat diketahui secara pasti tentang sejarah dari keberadaan asal-usul rumah-rumah yang ada di Jawa, apakah sebelumnya rumah-rumah tersebut yang menduplikasi bentuk candi, atau candi yang menduplikasi bentuk rumah orang Jawa. Namun dari banyak kemungkinan yang paling dimungkinkan bahwa bangunan candi yang meniru rumah orang Jawa, karena sebelum ada peradaban candi di abad ke 8, sudah barang tentu sudah ada orang Jawa yang mendirikan rumah mereka. Persoalan pembangunan rumah juga erat kaitannya dengan tugas Bupati pada jaman Mataram Islam. Masa tersebut terdapat pembagian tugas Bupati, diantaranya adalah [Bupati Kalang Blandong, Bupati Kalang Obong, Bupati Kalang Adeg, Bupati Kalang Abrek](#). Masing-masing memiliki tugas sesuai keahliannya. [Bupati Kalang Blandong ahli](#) dalam [menebang kayu, Bupati Kalang Obong ahli](#) dalam [pembersihan hutan](#) sebagai lahan tempat tinggal, [Bupati Kalang Adeg ahli](#) dalam [perencanaan bangunan](#), dan [Bupati Kalang Abrek ahli](#) dalam [merobohkan bangunan](#). Melalui koordinasi keempat Bupati tersebut pembangunan rumah Jawa dapat dikerjakan dan mudah untuk diselesaikan. Persoalan pembangunan rumah di Kampung Pitu dikerjakan secara gotong royong dengan menempatkan seorang ahli bangunan yang disebut "tukang". Tukang ini secara fungsi bertugas merancang sekaligus mengerjakan dan mewujudkan rumah-rumah di Kampung Pitu. Bentuk artistik rumah Kampung juga [selalu berhubungan dengan estetika](#)

[karena seni](#) membangun rumah [adalah sesuatu yang indah](#). Karya seni dalam membangun rumah [adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera atau pencitraan, dan apa saja yang diekspresikan adalah perasaan](#) insani. [Kata perasaan mesti digunakan](#) untuk [pengertian yang lebih luas, sesuatu yang bisa dirasakan, dari sensasi fisik, derita hati, maupun kesenangan, kegairahan dan ketenangan, sebagian emosi yang kompleks, tekunan pikiran, ataupun sifat-sifat perasaan yang tetap terkait](#) dengan [kehidupan manusia](#). Aktifitas seni membangun rumah berkaitan dengan estetika, yang tentu saja banyak berkaitan dengan konsep-konsep yang ada dalam kehidupan manusia. Penjelasan tentang seni dalam konteks masyarakat merupakan segala aktifitas kehidupan dan hasil budaya yang berhubungan dengan cara berpikir, 6 Periksa [Ismunandar K. R., Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa](#), berperasaan, berjiwa, berkepercayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. [Sesuai dengan pengertiannya, estetika adalah ilmu \(ajaran atau filsafat\) tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; kepekaan terhadap seni dan keindahan \(KBI, 2008:401\)](#). [Estetika merupakan salah satu tolok ukur untuk menilai apakah sebuah seni itu dapat dikatakan bagus atau tidak](#). Rumah-rumah yang berada di Kampung Pitu merupakan hasil sebuah aktifitas berpikir, berperasaan, berjiwa, berkepercayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Tinjauan tentang estetika banyak dikemukakan oleh para ahli, semua definisinya bersifat terbuka untuk banyak peristiwa. Secara garis besar, estetika yang diungkapkan oleh para ahli menunjuk pada karya seni, yang dapat dinikmati oleh panca indra dan sifatnya tidak selalu harus indah melainkan mampu memberi perasaan terhadap individu. Penulis mendapatkan rangkuman beberapa definisi estetika yang dipaparkan oleh para ahli, dan sesungguhnya dari rangkuman yang telah dipelajari, persoalan estetika bersumber pada banyak hal, selain dari benda art tersebut. [Menurut Bruce Allsopp, estetika ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam menciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya, ini](#) merupakan estetika formal yang disampaikan di banyak dunia akademis. Herbert Read, menyebutkan bahwa [estetika adalah kesatuan dan hubungan bentuk yang ada di antara serapan indrawi manusia, biasanya manusia menganggap estetika](#) ialah [seni atau seni akan selalu mengandung nilai keindahan. Pandangan seperti ini sebenarnya salah dan justru membuat masyarakat kesulitan dalam mengapresiasi seni, sebab menurut Herbert Read, seni tidak selalu mengandung nilai keindahan](#). Masyarakat awam seringkali menyebut rumah Kampung Pitu sebagai rumah sederhana yang tidak memiliki keunikan, namun bila kita perhatikan dengan jelas sesungguhnya rumah Kampung Pitu merupakan penciri kekhasan wilayah dan kearifan lokal dari masyarakatnya, sesuai dengan pandangan Herbert Read. Estetika selanjutnya oleh William Haverson, juga disebutkan [sebagai suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan](#). John Hosper juga menyebutkan istilah estetika merupakan [segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai non moral suatu karya seni](#) dan [estetika sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis. Agus Sachari](#), dalam buku [Estetika Terapan, 1989](#) menyebutkan bahwa [estetika adalah fisafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan zaman](#). Menurut [Jakob Sumarjo](#), dalam buku [Filsafat Seni, 2000](#), [estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artefak yang disebut seni](#). Hal ini jelas menunjukkan bahwa rumah di Kampung Pitu mempersoalkan hakekat indah bukan dari bentuk saja, melainkan dari segala aspek yang melatarbelakangi tumbuh dan berdirinya sebuah bangunan rumah. Menurut Dharsono7, Estetika saat ini adalah citarasa, sehingga ada pergeseran dari seluruh bentuk estetika formal yang dahulu pernah ditolak oleh akademisi, namun sekarang berkembang menjadi estetika yang berkembang pada kehidupan masyarakat secara umum. Mereka memberikan nilai pada sebuah benda atau peristiwa berdasarkan citarasa, tidak lagi berdasarkan pada pola yang selama ini diajarkan di dunia akademis. Hal inipun juga terjadi di wilayah pemukiman Kampung Pitu, mereka secara semena-mena (arbitrary) menentukan material berdasarkan citarasa yang mereka miliki. Konsep membangun rumah dalam komunitas masyarakat Kampung Pitu, berhubungan dengan beberapa teori estetika di atas. Citarasa masyarakat 7 [Dharsono, Kreasi Artistik. Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni](#), Kampung Pitu dalam membangun rumahnya, tidak serta merta karena hanya didasarkan kesenangan yang tanpa batas, namun dibatasi oleh kebutuhan fungsi seperti upacara ritual, sebagai tempat berlindung, beternak dan mereka juga bebas menentukan citarasa material yang digunakan untuk membangun rumah mereka, sekalipun mereka dibatasi oleh material yang hanya tersedia dalam batas di wilayah Gunung Merapi Purba Nglangeran. Konsep pengembangan berpikir tentang estetika omah Kampung Pitu selanjutnya dilakukan dengan menempatkan tata laku kehidupan masyarakat Kampung Pitu sebagai objek konsep, yang dihubungkan dengan berbagai fenomena ritual dan konsep kehidupan sebagai genius locinya. Masyarakat Kampung Pitu terbiasa dengan kehidupan yang bergerak pelan dan cenderung hidup sesuai dengan irama alam, berbeda dengan kehidupan masa kini yang cepat dengan berbagai pergerakan yang sangat dinamis, hal inilah yang juga rumah bagi mereka bukan sebagai identitas utama pencitraan sebuah status kehidupan. Fenomena kehidupan masyarakat di puncak Gunung Merapi Purba Nglangeran sangat berkesan santai, apa adanya, mengalir saja dan tidak mengejar target apapun. Mereka benar-benar bergaul dengan alam, bergaul dengan lingkungan sebagai wujud keindahan seni hidup. Estetika yang mereka pahami adalah estetika yang berpadu dengan filsafat alam. Sebuah teori tentang upacara bersaji, disampaikan oleh Robertson Smith. Yang pertama adalah [bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Hal yang menarik perhatian Robertson Smith adalah bahwa banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Gagasan kedua bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit juga yang hanya memeluk setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak berbakti pada dewa atau Tuhan mereka, atau untuk mengalami kepuasan pribadi, tetapi menganggap bahwa mengikuti upacara religi adalah sebuah tindakan kewajiban sosial. Gagasan ketiga adalah bahwa dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya](#), hal ini juga dianggap sebagai suatu aktifitas [untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa](#). Itulah sebabnya gambaran dari sebuah upacara bersaji adalah sebuah [upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat dan tidak sebagai suatu khidmat dan keramat](#). Preusz8, menyebutkan [bahwa wujud religi yang tertua berupa tindakan manusia untuk mengadakan keperluan-keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapainya secara naluri atau dengan akalnyanya. Konsepsi bahwa kemampuan akal manusia terbatas dan bahwa menschliche Urdummheit atau "kebodohan akal manusia yang asli" inilah yang merupakan pangkal permulaan dari religi](#). Dari semua gambaran ini, tampak bahwa masyarakat Kampung Pitu yang masih lekat dengan semua ritual kepercayaan yang mereka miliki sangat erat kaitannya baik dengan naluri bertahan hidup maupun naluri untuk mencapai sesuatu yang tidak mampu dicapainya.9 Gambaran tentang upacara bersaji seperti yang disampaikan oleh Robertson Smith, masih ditemui ditengah aktivitas kehidupan masyarakat Kampung Pitu. Persembahan dengan menggunakan ayam jago atau kambing jantan sebagai lambang penghubung antara alam manusia dan Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Hal inipun terjadi pada saat mereka membangun rumah di Kampung Pitu. Lambang- lambang tersebut harus hadir sebagai sebuah perwakilan yang melambangkan 8 Periksa [Douglas J Goodman. Ritzer George, Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern](#) 9 [Douglas J Goodman. Ritzer George, Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern](#) peran tertentu. Ada konsep-konsep ritual yang berpadu dengan metode pendirian rumah dalam masyarakat Kampung Pitu, konsep berpikir tentang Tuhan dan konsep manusia yang berperan sebagai pengabdikan. [Konsep orang Jawa mengenai penciptaan alam \(kosmologi\), sikap pemaduan atau penggabungan dari dua dunia ini sering disebut sinkretisme, yaitu proses interaksi antara prinsip maupun bermacam-macam kebudayaan yang berbeda](#). Konteks ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat melekat, antara apa yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pitu dalam semua peristiwa ritual mereka dengan kebijaksanaan untuk menjaga kelestarian alam, membangun rumah bahkan mitos batasan jumlah keluarga yang menempati wilayah Kampung Pitu. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Dharsono, bahwa karakteristik [sebagai ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah penuh dengan symbol-simbol atau lambing- lambang](#). Artinya bahwa ada hubungan yang sangat kharismatik antara fungsi ritual dalam masyarakat Kampung Pitu dengan keberlangsungan aktifitas hidup, dan bahkan berhubungan dekat dengan rumah-rumah mereka sebagai tempat untuk melaksanakan semua kepentingan ritual tersebut. Berbicara tentang aktivitas manusia yang jejaknya terlihat dalam hasil kebudayaan pada masyarakat Kampung Pitu, hal ini juga

